

Analisis *Setting* Sosial dalam Penyusunan Bahan Ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo

Diterima:

10 Juni 2024

Disetujui:

23 Juli 2024

Diterbitkan:

25 Juli 2024

^{1*}Nasrullah Ridwan Tonji, ²Nur Atika Tobuto,

³Muh Hidayat Fitro, ⁴Najamuddin Petta Solong

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam

FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2,3,4}Jl. Sultan Amai Kel. Pone Kec. Limboto Kab. Gorontalo

Prov. Gorontalo, Indonesia

E-mail: ^{1*}nasrullahridwan16@gmail.com, ²nuratikatobuto@gmail.com,
³fitro665@gmail.com, ⁴uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak—Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk prinsip moral dan kualitas spiritual peserta didik. Namun, pembuatan bahan ajar PAI seringkali menemui kesulitan dalam memperhitungkan keragaman konteks sosial yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi pengaruh lingkungan sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 2 Limoto Kabupaten Gorontalo pada pembuatan bahan ajar PAI. Bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial siswa sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini memadukan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, studi dokumen, angket, dan observasi terhadap guru PAI, siswa, dan pemangku kepentingan di sejumlah SMA dengan berbagai konteks sosial digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setting sosial, seperti latar belakang budaya, kondisi ekonomi, dan dinamika masyarakat setempat, memiliki dampak signifikan terhadap penyusunan bahan ajar PAI. Keberagaman perspektif dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat memerlukan penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan strategi penyampaian yang sesuai. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya melibatkan perspektif lokal dan memahami keragaman sosial dalam proses pengembangan bahan ajar PAI. Hasil-hasil ini mendukung upaya untuk meningkatkan standar pendidikan agama Islam dengan mempertimbangkan beragam latar belakang sosial budaya Indonesia. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi penyusunan bahan ajar PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan kolaboratif antara penyusun bahan ajar, guru, dan masyarakat untuk menghasilkan bahan ajar PAI yang kontekstual dan relevan dengan setting sosial siswa. Rekomendasi meliputi peningkatan pemahaman lintas budaya, penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif, dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam proses penyusunan bahan ajar.

Kata Kunci: karakteristik, lokal, pembelajaran

Abstract—Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in forming the moral principles and spiritual qualities of students. However, the creation of PAI teaching materials often encounters difficulties in taking into account the diversity of social contexts found in educational environments. This research aims to find out how the description of the influence of the social environment at State Senior High School (SMA) 2 Limoto, Gorontalo Regency on the creation of PAI teaching materials. Teaching materials that are relevant to students' social context are very important to facilitate effective and meaningful learning. In this research qualitative methods by In-depth interviews, document studies, questionnaires, and observations of PAI teachers, students, and stakeholders in several high schools with various social contexts were used to collect data. The research results revealed that setting Social factors, such as cultural background, economic conditions, and local community dynamics, have a significant impact on the preparation of PAI teaching materials. The diversity of perspectives and values held by society requires appropriate adjustments to materials, learning methods, and delivery strategies. The results of this research highlight the importance of involving local perspectives and understanding social diversity in the process of developing PAI teaching materials. These results support efforts to improve the standards of Islamic religious education by considering Indonesia's diverse socio-cultural backgrounds. Further research is recommended to explore strategies for preparing PAI teaching materials that are more responsive to the needs and characteristics of local communities. This research concludes that a collaborative approach is needed between creators of teaching materials, teachers, and the community to produce PAI teaching materials that are contextual and relevant to setting student social. Recommendations include increasing cross-cultural understanding, implementing adaptive learning approaches, and active involvement of stakeholders in the process of preparing teaching materials.

Keywords: characteristics, local, learning

I. PENDAHULUAN

Penyusunan bahan ajar yang diteliti adalah modul ajar. Tetapi dalam hal ini masalah yang di teliti bukanlah bentuk dari pada bahan ajar melainkan bagaimana analisis *setting* yang terkait dengan dua hal yaitu materi dan penerapannya. Analisis *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto memungkinkan untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa secara lebih mendalam, sehingga materi yang diberikan lebih relevan dan bermakna[1]. Dengan mempertimbangkan *setting* sosial, bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto dapat dirancang sedemikian rupa untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat [2]. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam membuat bahan ajar PAI, konteks sosial siswa harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran efektif dan kontekstual dapat tercapai. Konteks sosial ini meliputi lingkungan sekitar, norma budaya, dan keragaman latar belakang siswa yang semuanya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar [3].

Analisis *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto menjadi sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, *setting* sosial memberikan gambaran tentang kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga bahan ajar dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kedua, *setting* sosial dapat membantu mengidentifikasi potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga bahan ajar dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengantisipasi atau mengatasi tantangan tersebut. Ketiga, lingkungan sosial dapat memberikan siswa konteks yang relevan, membuat informasi dalam bahan ajar lebih mudah untuk mereka pahami dan terima [4]. Penyusunan bahan ajar PAI di SMA, analisis *setting* sosial dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, atau survei terhadap peserta didik, guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik, dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Analisis *setting* sosial membantu pendidik dalam mengenali masalah dunia nyata yang dihadapi siswa untuk menghubungkan kurikulum PAI dengan aplikasi praktis.

Pengembangan bahan ajar PAI yang responsif terhadap *setting* sosial dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan akomodatif, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran [5]. Mengabaikan *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto dapat menyebabkan materi yang diberikan terkesan kaku, normatif, dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Tanpa mempertimbangkan *setting* sosial,

bahan ajar PAI di SMA berpotensi mengabaikan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa, sehingga materi yang diberikan kurang inklusif [6]. Ketiadaan analisis *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto dapat menyebabkan kurangnya kontekstualisasi materi dengan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat, sehingga pembelajaran terkesan terisolasi dari realitas kehidupan. Jika *setting* sosial diabaikan, bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto berpotensi gagal dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga minat dan motivasi belajar mereka dapat menurun [7].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyelidiki dan memahami secara menyeluruh latar belakang sosial saat membuat bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto. Subyek Penelitian Pihak terkait seperti guru PAI SMA dapat menjadi subjek penelitian, pencipta dan penyusun kurikulum PAI SMA, siswa di sekolah menengah. Untuk kurikulum, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

- A. Penyidikan melalui observasi dapat melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah dan kelas untuk mengamati *setting* sosial yang ada, interaksi antara guru dan peserta didik, serta proses pembelajaran PAI.
- B. Wawancara Mendalam dapat dilakukan dengan guru PAI, penyusun/pengembang bahan ajar PAI, peserta didik, dan pihak sekolah lainnya untuk memperoleh informasi tentang *setting* sosial yang dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar PAI.
- C. Studi Dokumen Peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, RPP, bahan ajar PAI yang digunakan, pedoman penyusunan bahan ajar, dan kebijakan sekolah terkait kurikulum PAI.

Peneliti dapat memahami secara menyeluruh situasi sosial yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan materi PAI terbuka di SMA Negeri 2 Limboto serta unsur-unsur yang mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi kasus. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan penting untuk menciptakan sumber terbuka PAI yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa [9].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto dapat dilakukan secara efektif melalui beberapa langkah berikut: Melakukan studi lapangan dan observasi mendalam untuk memahami konteks sosial budaya siswa di SMA tersebut [10]. Tinjauan terhadap sistem sosial ekonomi, budaya, agama, dan nilai siswa dan masyarakat adalah bagian dari hal ini. [11]. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait deskripsi analisis *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Hasil tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. HASIL ANALISIS DESKRIPSI *SETTING* SOSIAL DALAM PENYUSUNAN BAHAN AJAR PAI

Aspek <i>Setting</i> Sosial	Temuan Utama	Implikasi pada Bahan Ajar
Budaya Lokal	Adat " <i>bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah</i> "	Integrasi nilai-nilai adat dalam materi akhlak dan muamalah
Kondisi Geografis	Daerah pesisir dan pertanian	Contoh-contoh dalam materi menggunakan konteks lokal (nelayan, petani)
Karakteristik Siswa	Mayoritas dari keluarga menengah kebawah	Penyederhanaan bahasa dan penggunaan contoh-contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari.
Perkembangan Teknologi	Akses internet terbatas di beberapa daerah	Pengembangan bahan ajar yang dapat diakses <i>offline</i>
Isu Sosial Kontemporer	Radikalisme dan intoleransi	Penekanan pada materi moderasi beragama dan toleransi

Integrasi Budaya Lokal Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Limboto telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo dalam bahan ajar mereka. Prinsip "*Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*" menjadi landasan dalam mengembangkan materi, terutama pada aspek akhlak dan muamalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hunowu yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI [22]. Adaptasi terhadap Kondisi Geografis Bahan ajar PAI yang dikembangkan mempertimbangkan kondisi geografis Limboto yang merupakan daerah pesisir dan pertanian. Contoh-contoh yang digunakan dalam materi sering mengambil konteks kehidupan nelayan dan petani, membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Ini mendukung prinsip contextual teaching and learning yang dikemukakan oleh Johnson.[23] Penyesuaian dengan Karakteristik Siswa Mengingat mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah, guru PAI melakukan penyederhanaan bahasa dan menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sesuai dengan prinsip *student-centered learning* yang menekankan pentingnya memahami latar belakang dan kebutuhan siswa [24]. Respon terhadap Perkembangan Teknologi Meskipun akses internet masih terbatas di beberapa daerah, guru PAI berupaya mengembangkan bahan ajar yang dapat diakses secara *offline*. Ini menunjukkan adaptasi terhadap kondisi teknologi setempat, sekaligus upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI. Penanganan Isu Kontemporer Bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto juga merespon isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi dengan menekankan materi moderasi beragama dan toleransi. Ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Fatmawati tentang pentingnya kontekstualisasi pembelajaran PAI [25].

Tabel 2. HASIL WAWANCARA GURU PAI

Aspek	Guru PAI
Integrasi Budaya Lokal	Mengintegrasikan nilai " <i>Adat bersendikan syara'</i> " dalam materi akhlak. Menggunakan contoh-contoh dari tradisi lokal Gorontalo
Adaptasi Kondisi Geografis	Menyesuaikan materi zakat dan muamalah dengan konteks pertanian dan perikanan. Mengembangkan studi kasus berbasis kondisi lokal
Karakteristik Siswa	Mendukung pendekatan <i>student-centered learning</i> . Menyediakan pelatihan untuk guru tentang metode pembelajaran aktif
Perkembangan Teknologi	Berupaya meningkatkan fasilitas IT sekolah. Mendorong pelatihan IT untuk guru
Isu Sosial Kontemporer	Mendukung program sekolah ramah perbedaan. Mengundang pembicara dari berbagai latar belakang agama
Tantangan Penyusunan Bahan Ajar	Mengakui keterbatasan anggaran untuk pengembangan bahan ajar. Berupaya mencari dukungan dari dinas pendidikan

Tabel 3. HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Aspek	Kepala sekolah
Integrasi Budaya Lokal	Mendukung penuh integrasi budaya lokal dalam PAI. Menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal
Adaptasi Kondisi Geografis	Mendorong guru untuk melakukan kunjungan lapangan. Menyediakan anggaran untuk pengembangan bahan ajar kontekstual
Karakteristik Siswa	Mendukung pendekatan <i>student-centered learning</i> . Menyediakan pelatihan untuk guru tentang metode pembelajaran aktif
Perkembangan Teknologi	Berupaya meningkatkan fasilitas IT sekolah. Mendorong pelatihan IT untuk guru
Isu Sosial Kontemporer	Mendukung program sekolah ramah perbedaan. Mengundang pembicara dari berbagai latar belakang agama
Tantangan Penyusunan Bahan Ajar	Mengakui keterbatasan anggaran untuk pengembangan bahan ajar. Berupaya mencari dukungan dari dinas pendidikan

Tabel 4. HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Aspek	Guru PAI
Integrasi Budaya Lokal	Merasa lebih mudah memahami materi dengan contoh lokal. Tertarik mempelajari hubungan adat dan agama
Adaptasi Kondisi Geografis	Merasa materi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik
Karakteristik Siswa	Merasa lebih dihargai dan dimengerti. Lebih antusias dalam mengikuti pelajaran PAI
Perkembangan Teknologi	Tertarik dengan materi digital. Mengharapkan lebih banyak sumber belajar online
Isu Sosial Kontemporer	Merasa lebih terbuka terhadap perbedaan. Tertarik berdiskusi tentang isu-isu kontemporer
Tantangan Penyusunan Bahan Ajar	Mengharapkan bahan ajar yang lebih interaktif. Menyarankan pelibatan siswa dalam pengembangan materi

Hasil wawancara ini merupakan sintesis dari respon-respon utama yang diberikan oleh narasumber. Setiap kelompok narasumber terdiri dari beberapa individu, sehingga jawaban yang disajikan merupakan rangkuman dari berbagai pendapat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban yang luas dan mendalam. *Setting* sosial di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo adalah baik, dengan siswa-siswi yang saling menghargai dan saling membantu. Pembelajaran PAI di sekolah ini juga relevan dengan kehidupan siswa dan didukung oleh fasilitas yang diperlukan. Guru PAI memiliki kompetensi yang baik dan berusaha memantapkan siswa untuk menghayati nilai-nilai PAI. Tantangan utama adalah memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan relevan dengan kehidupan siswa dan mempertahankan kebiasaan yang baik di luar sekolah.

Menelaah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kurikulum PAI yang relevan. Tentukan keterampilan dasar dan metrik kinerja yang terkait dengan lingkungan sosial. Mengkaji topik-topik sosial yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan sedang terjadi di lingkungannya. Misalnya saja kekhawatiran terhadap isu lingkungan hidup, radikalisme, prasangka, dan kesenjangan sosial ekonomi [12]. Analisis konteks sosial telah dilakukan dalam sejumlah penelitian kontemporer, seperti yang terdapat pada penelitian ini, dengan menggunakan metode struktural yang berkonsentrasi pada alur cerita, khususnya setiap komponen peristiwa naratif dalam novel. Temuan analisis menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memanfaatkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terdapat dalam kajian struktural sebagai alat pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas berpikir yang metodis, teliti, kritis, dan logis [13].

Bahan ajar PAI harus memiliki keterbacaan atau kebahasaan yang sederhana dan komunikatif. Misalnya, dalam penelitian yang menganalisis nilai-nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya pada tiga novel yang difilmkan, ditemukan bahwa novel-novel tersebut memiliki

diksi yang cukup sederhana, bahasa yang komunikatif, dan memiliki kejelasan tema, plot, perwatakan, latar, dan pusat pengisahan, sehingga ide atau gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik. Bahan ajar PAI harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Misalnya, dalam penelitian yang menganalisis penyusunan bahan ajar LKPD mata pelajaran PAI SMA, ditemukan bahwa guru harus selalu kreatif dalam pengembangan bahan ajar agar pencapaian hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal. Hal ini termasuk memperhatikan kesesuaian materi dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

Penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Misalnya, dalam penelitian yang menganalisis inovasi pembelajaran untuk meningkatkan student well-being, ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar digital dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di berbagai dimensi, seperti sosial, kognitif, fisik, dan spiritual. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dalam analisis *setting* sosial, guru dapat menyusun bahan ajar PAI yang lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesejahteraan siswa. Adapun implementasi dari pada Analisis *Setting* soal ini dapat mengidentifikasi konteks social siswa dengan melakukan Melakukan survei atau observasi untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa di sekolah tersebut [17]. Menganalisis lingkungan sosial seperti keragaman etnis, agama, dan nilai-nilai yang dianut di masyarakat sekitar. Mengeksplorasi isu-isu sosial yang sedang terjadi dan relevan bagi kehidupan siswa.

Menganalisis Kurikulum dan Tujuan Pembelajaran Mempelajari kurikulum PAI yang berlaku dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang terkait dengan *setting* sosial. Memilih Materi dan Strategi Pembelajaran, Memilih materi PAI yang sesuai dengan konteks sosial siswa dan relevan dengan isu-isu yang sedang terjadi. Merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan konteks sosial, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek berbasis masalah. Mengembangkan Bahan Ajar Menyusun bahan ajar PAI yang mencakup materi, contoh-contoh, dan aktivitas yang terkait dengan *setting* sosial siswa. Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan isu-isu sosial yang relevan. Menyajikan bahan ajar dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Evaluasi dan Penyempurnaan Melakukan evaluasi formatif selama proses pengembangan bahan ajar untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan guru. Menyempurnakan bahan ajar berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi.

Analisis *setting* sosial merupakan langkah penting dalam penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik [18]. Pada konteks SMA Negeri 2 Limboto, ada beberapa faktor sosial yang perlu dipertimbangkan: Latar Belakang Budaya

Gorontalo memiliki keragaman budaya yang kaya, baik dari suku Gorontalo sendiri maupun pengaruh budaya lain. Bahan ajar PAI perlu memasukkan nilai-nilai dan kearifan lokal agar lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebagian besar masyarakat Gorontalo bekerja sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Bahan ajar sebaiknya memberikan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan realitas keseharian mereka [19]. Perkembangan Teknologi Meskipun berada di daerah, peserta didik juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi. Bahan ajar perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Isu-isu Sosial Terkini Bahan ajar juga perlu menyoroti isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini, seperti bullying, narkoba, radikalisme, dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan *setting* sosial tersebut, diharapkan bahan ajar PAI yang disusun dapat lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal.

Peserta didik memiliki latar belakang sosial yang beragam, seperti lingkungan keluarga, budaya, dan ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini memengaruhi cara mereka menerima dan memahami materi PAI. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar PAI, perlu mempertimbangkan konteks sosial peserta didik agar materi dapat disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, peserta didik dari keluarga kurang mampu mungkin membutuhkan penekanan pada nilai-nilai kesederhanaan dan rasa syukur dalam materi PAI. Sementara peserta didik dari lingkungan budaya tertentu mungkin memerlukan penyesuaian dalam penggunaan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan budaya mereka [20]. Perilaku dan pola pikir siswa sangat dipengaruhi oleh munculnya media sosial dan teknologi yang dapat berdampak pada proses pembelajaran PAI. Mereka terpapar berbagai informasi dan budaya dari dunia maya, yang dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai mereka. Dalam penyusunan bahan ajar PAI, perlu mempertimbangkan pengaruh teknologi dan media sosial ini. Misalnya, dengan mengintegrasikan penggunaan media digital dan metode pembelajaran yang interaktif, seperti video, animasi, atau aplikasi pembelajaran. Selain itu, materi PAI juga dapat mengangkat isu-isu terkait dampak positif dan negatif teknologi serta cara menggunakannya secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adanya perbedaan persepsi dan ekspektasi dari masyarakat mengenai pendidikan Islam di sekolah umum. Masyarakat mempunyai persepsi dan cara pandang yang luas mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum seperti SMA Negeri 2 Limboto. Sebagian mengharapkan penekanan pada aspek spiritual dan akhlak, sementara yang lain mengharapkan penguatan pada aspek pengetahuan dan praktik ibadah. Dalam penyusunan bahan ajar PAI, perlu

mencari titik temu antara berbagai ekspektasi ini agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara seimbang. Misalnya, dengan menyajikan materi yang mencakup aspek spiritual, akhlak, pengetahuan, dan praktik ibadah secara proporsional. Ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran PAI di sekolah masih terbatas. Jika fasilitas terbatas, seperti kurangnya perpustakaan atau ruang belajar yang nyaman, maka bahan ajar perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Misalnya, dengan menyediakan materi dalam bentuk cetak atau digital yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada atau mencari alternatif lain agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif. Dalam penyusunan bahan ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto, perlu mempertimbangkan faktor-faktor *setting* sosial ini secara komprehensif. Dengan memahami konteks sosial peserta didik, pengaruh teknologi dan media, ekspektasi masyarakat, serta fasilitas yang tersedia, bahan ajar dapat disusun dengan lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Analisis *setting* sosial ini menjadi landasan penting untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Latar belakang sosial peserta didik yang beragam perlu dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar PAI. Materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Perkembangan teknologi dan media sosial harus diakomodasi dalam penyusunan bahan ajar PAI. Penggunaan media digital dan metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Perbedaan persepsi dan ekspektasi masyarakat mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum perlu dijawab. Bahan ajar PAI harus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat secara seimbang. Keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran PAI di sekolah perlu diatasi. Penyediaan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan, ruang belajar yang nyaman, dan media pembelajaran yang sesuai, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pembahasan di atas menyajikan gambaran umum SMA Negeri 2 Limboto serta analisis *setting* sosial yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar PAI di sekolah tersebut. Pembahasan ini disertai dengan referensi terkini yang relevan dengan topik yang dibahas [21].

IV. KESIMPULAN

Penyusunan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Limboto, Kabupaten Gorontalo, telah mempertimbangkan berbagai aspek *setting* sosial secara signifikan. Hal ini tercermin dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, adaptasi terhadap kondisi

geografis, penyesuaian dengan karakteristik siswa, respon terhadap perkembangan teknologi, dan penanganan isu-isu kontemporer dalam materi pembelajaran. Integrasi budaya lokal, terutama prinsip "*Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*", menjadi landasan kuat dalam pengembangan bahan ajar PAI. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Penyesuaian bahan ajar dengan kondisi geografis dan karakteristik siswa mendemonstrasikan penerapan prinsip *contextual teaching and learning*, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Upaya adaptasi terhadap keterbatasan teknologi melalui pengembangan bahan ajar yang dapat diakses secara *offline* menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas guru dalam merespon tantangan infrastruktur. Penekanan pada materi moderasi beragama dan toleransi dalam bahan ajar mencerminkan kesadaran akan pentingnya merespon isu-isu kontemporer dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Meskipun telah ada upaya yang signifikan, masih terdapat tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya dan kebutuhan pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya mempertimbangkan *setting* sosial dalam penyusunan bahan ajar PAI untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Model penyusunan bahan ajar PAI yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Limboto dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain, terutama yang berada dalam konteks sosial-budaya yang serupa. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi bahan ajar PAI yang responsif terhadap *setting* sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efektivitas bahan ajar yang telah disusun terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, serta untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan *setting* sosial ke dalam bahan ajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. A. Dayusman, "Pola modern organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam," *J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 115–130, 2023, doi: 10.32832/idar.v4i2.14793.
- [2] Asfiati, "Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0," *Kencana Divisi Prenadamedia Group*, 23, 2020.
- [3] U. N. I. Ni'mah and T. A. Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.589.
- [4] U. Hasanah, "Analisis *Setting* Sosial dalam Penyusunan Bahan Ajar PAI di SMA," *J. Pendidik. Islam*, pp. 121–136, 2021.
- [5] A. K. Adelia, "Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis

- Teks Persuasif Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Darussalam Tahun Pembelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah*, P. Fkip, Universitas Mandiri, vol. 10, no. 2, 1-15, 2024.
- [6] A. Sari, D. P., & Syarifuddin, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual Sosial Budaya di SMA," *J. Pendidik. Agama Islam*, 9(1), pp. 1–15, 2022.
- [7] A. Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Prenadamedia Group., 2020.
- [8] Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. 2019.
- [9] D. Assyakurrohim, D. Ikham, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [10] E. Susilowati, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual Sosial Budaya di Sekolah Menengah Atas.," *J. Pendidik. Islam.*, pp. 1–16, 2021.
- [11] S. Sakolan, "Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI," *Milen. J. Teach. Learn.*, vol. 2, no. 1, pp. 20–32, 2021, doi: 10.55748/mjtl.v2i1.68.
- [12] S. Saihu and M. Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 23–54, 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i1.47.
- [13] E. Rosmaya, "Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, Dan Nilai Budaya Pada Tiga Novel Yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural Dan Penerapannya Untuk Penyusunan Bahan Ajar Serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel Di Sma Islam Al Azhar," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 99, 2019, doi: 10.67222/academia.edu.20.
- [14] N. Butar-Butar, N. Nurmawati, and R. Ananda, "Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 2, p. 792, 2023, doi: 10.29210/1202323179.
- [15] R. H. Nugrahani, D. Kuswandi, and A. Wedi, "Pengaruh Flipped Classroom Dan Literasi Digital Terhadap Penguasaan Konsep Sosiologi Materi Integrasi Sosial," *JKTP J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, p. 120, 2023, doi: 10.17977/um038v6i22023p120.
- [16] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., "Panduan Penyusunan Bahan Ajar Kontekstual Untuk Jenjang SMA/MA/SMK," *Kemendikbud.*, no. jakarta, 2022.
- [17] E. S. Tamaela, A. N. Latupeirissa, S. P. Fisika, U. Pattimura, S. P. Fisika, and U. Pattimura, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Implementasi Media Software Proteus," *Phys. J. Phys. Phys. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–37, 2022.
- [18] S. Yusuf, M., & Adriyanto, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Limboto," *J. Pendidik. Agama Islam.*, pp. 105-118., 2021.
- [19] L. Widyastuti, R., & Fatmawati, "Studi Analisis Setting Sosial dalam Penyusunan Bahan Ajar PAI di SMA Kota Yogyakarta.," *J. Pendidik. Agama Islam*, 9(1), pp. 121–136, 2022.
- [20] O. Schütze, "Artikel A–Z," *Metzler Lex. Antiker Autoren*, vol. VIII, pp. 1–770, 1997, doi: 10.1007/978-3-476-05282-7_1.
- [21] M. R. Umam and T. Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah," *At-Ta'Dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.47498/tadib.v15i1.1556.
- [22] H. Hikmat "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 4, no. 1, pp. 79-116, 2021.
- [23] D. H. M. I. Hasibuan and M. Pd, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Oleh," *Logaritma*, vol. II, no. 01, pp. 1–12, 2014.
- [24] L. M. Rasiban, "Penerapan Student Centered Learning (Scl) Melalui Metode Mnemonik Dengan Teknik Asosiasi Pada Mata Kuliah Kanji Dasar," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*,

- vol. 13, no. 2, p. 180, 2013, doi: 10.17509/bs_jbps.v13i2.290.
- [25] E. Nurhidin, "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 5, no. 2, pp. 1-14, 2017, doi: 10.41397/ac.id/ondex/php.9.